

## Pembagian Kerja Berbasis Gender pada Buruh Pabrik Garam CV. Tani Makmur Sejahtera Bersama

Suryani Suryani<sup>1</sup>, Desy Mardhiah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [desy\\_padang@yahoo.com](mailto:desy_padang@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama. Penelitian ini memberikan kontribusi baru untuk melihat pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam, berbeda dari sebagian besar dari penelitian sebelumnya yang mengenai pembagian kerja yang membahas dalam rumah tangga dan pembagian kerja dalam ketenagakerjaan. Masalah muncul sering kali disebabkan oleh konstruksi sosial dan budaya dipegang oleh masyarakat yang tidak mengedepankan prinsip kesetaraan gender. Oleh karena itu penelitian ini memiliki urgensi untuk memahami ketidaksetaraan dalam pembagian kerja yang ada di pabrik garam. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian ini berdasarkan *purposive* yaitu pemilihan informan berdasarkan tujuan. Teknik pengumpulan data menggunakan data observasi, wawancara, studi dokumen. Menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini menggunakan teori Nurture dipelopori oleh John Stuart Mill. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik yaitu pertama, membedakan distribusi pembagian kerja pada buruh pabrik dengan penentuan pembagian kerja dibagi kedalam 4 kategori yaitu pekerjaan borong bungkus, borongan bongkar muat, borongan harian, karyawan bulanan. Penempatan kerja di pabrik garam CV Tani Makmur yaitu terdapat faktor fisik dan kebutuhan, pendidikan, pengalaman kerja. Kedua, sistem pengupahan berdasarkan jenis pekerjaan. Ketiga, potensi resiko kerja dalam kegiatan produksi di pabrik garam. Implikasi temuan ini memperlihatkan bahwa pembagian kerja di pabrik garam terdapat perbedaan peran laki-laki dan perempuan, dan munculnya bentuk kesetaraan yang tercipta dalam proses kerja.

**Kata Kunci:** Buruh; Gender; Pabrik Garam; Pembagian Kerja.

### Abstract

This study aims to determine how the gender-based division of labor in the salt factory workers of CV Tani Makmur Sejahtera Bersama. This study provides a new contribution to looking at the gender-based division of labor in salt factory workers, different from most of the previous studies on the division of labor that discusses in the household and the division of labor in other employment. Problems arise often caused by social and cultural constructions held by society that do not prioritize the principle of gender equality. Therefore, this study has an urgency to understand the inequality in the division of labor that exists in the salt factory. This study uses a qualitative approach method with a case study research type. The informants of this study are purposive, namely the selection of informants based on the purpose. Data collection techniques use observation data, interviews, document studies. Analyzing the data used in this study according to Miles and Huberman are data reduction, data presentation, drawing conclusions/verification. This study uses John Stuart Mill's Nurture theory. The results of this study indicate that the gender-based division of labor in factory workers is first, differentiating the distribution of division of labor in factory workers by determining the division of labor divided into 4 categories, namely wholesale packaging work, wholesale loading and unloading, daily wholesale, monthly employees. Job placement in the CV Tani Makmur salt factory includes physical factors and needs, education, work experience. Second, the wage system is based on the type of work. Third, the potential work risks in production activities in the salt factory. The implications of this finding show that the division of labor in the salt factory has different roles for men and women, and the emergence of a form of equality created in the work process.

**Keywords:** Division of Labor; Factory Workers; Gender; Salt factory.

**How to Cite:** Suryani, S. & Mardhiah, M. (2026). Pembagian Kerja Berbasis Gender pada Buruh Pabrik Garam CV. Tani Makmur Sejahtera Bersama. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(1), 203-215.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

## Pendahuluan

Keikutsertaan perempuan menjadi bagian dalam sebuah dunia kerja atau sebagai pekerja di sektor industri menyebabkan perempuan tidak lagi sekedar menjadi ibu rumah tangga (Tenda et al., 2020). Namun, saat ini perempuan telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern, yang awalnya hanya melahirkan anak (reproduksi), sebagai ibu rumah tangga, namun saat ini ikut bekerja dalam sektor publik untuk mencari tambahan seperti: membuka warung, jualan dengan cara menjajakan dagangannya dari rumah ke rumah, bekerja di sawah orang, menjadi asisten rumah tangga paruh waktu, atau berprofesi sebagai pegawai, guru, buruh dan sebagainya (Dira & Mardhiah, 2024). Partisipasi perempuan sebagai pekerja mengalami kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin, mengutip laman Badan Pusat Statistik (BPS), dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Partisipasi Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di Indonesia**

Partisipasi Angkatan Kerja menurut jenis kelamin (Indonesia)				
Tahun	2021	2022	2023	2024
Perempuan	53,34 %	53,41 %	54,52 %	56,42%
Laki-laki	82,27 %	83,87 %	84,26 %	84,66 %

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2025).

Data menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan terus meningkat dari 2021-2024, namun masih terpaut jauh dibandingkan laki-laki, meskipun begitu peningkatan partisipasi perempuan menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang terlibat dalam kegiatan kerja di Indonesia. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021 mencapai 53,34%, pada tahun 2022 mencapai 53,41%, pada tahun 2023 mencapai 54,52% dan pada tahun 2024 naik menjadi 56,42%. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan naik setiap tahun dari 2021-2022 mencapai 0,13 %, tingkat naik tahun 2022-2023 mencapai 2,07 % dan tingkat naik pada tahun dari 2023-2024 mencapai 3,48%. Kenaikan partisipasi angkatan kerja perempuan dari 2021-2024 mencapai 5,77 % (Badan Pusat Statistik, 2025).

Tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 82,27%, pada tahun 2022 mencapai 83,87%, pada tahun 2023 mencapai 84,26%, dan pada tahun 2024 naik menjadi 84,66%. Tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki naik setiap tahun dari 2021-2022 mencapai 1,94 %, tingkat naik 2022-2023 mencapai 0,46%, tingkat naik pada tahun 2023-2024 mencapai 0,47%. Kenaikan partisipasi angkatan kerja laki-laki dari 2021-2024 mencapai 2,90 %. naiknya partisipasi angkatan kerja perempuan dapat membawa tantangan baru dalam hubungan laki-laki dan perempuan di tempat kerja (Sumber Badan Pusat Statistik, 2025)

Masalah yang muncul sering kali disebabkan oleh konstruksi sosial dan budaya yang dipegang oleh masyarakat pada umumnya tidak mengedepankan prinsip kesetaraan gender (Lestariningsih & Jannah, 2023). Adanya ketidaksetaraan gender disebabkan oleh kuatnya pandangan bahwa nilai laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang berbeda di sebagian besar masyarakat. Dalam budaya, perempuan dianggap sebagai manusia domestik dengan kebebasan bergerak yang sangat terbatas (Subagja, 2022). Dunia kerja menjadi salah satu tempat utama dimana kesenjangan gender begitu terasa. Perempuan seringkali menghadapi atap kaca yang membatasi mereka untuk mencapai posisi kepemimpinan, serta gaji yang tidak setara dengan laki-laki yang mengerjakan pekerjaan yang sama. Stereotip gender yang masih kuat juga mempengaruhi pilihan karir perempuan dan ekspektasi masyarakat terhadap peran mereka (Anggola et al., 2024).

Pembagian kerja secara seksual jelas tak adil bagi kaum perempuan. Tapi banyak perempuan tidak menganggap begitu, banyak perempuan bahkan menerima peran yang diberikan kepada mereka sebagai sesuatu yang mulia dan harus dijunjung tinggi, dan mengapa perempuan sebagai kaum dirugikan dan tidak sadar akan keadaannya?. Pembagian kerja secara seksual tidak lagi diterima begitu saja oleh terutama kaum perempuan. Mereka merasa bahwa pembagian kerja seperti itu, perempuan dirumah tangga dan laki-laki di luar rumah, hanya menguntungkan laki-laki saja. Pembagian kerja yang menempatkan perempuan

dirumah tangga untuk memasak dan mengurus anak membuat perempuan tidak berkembang sebagai manusia, mereka menjadi kerdil seumur hidupnya karena dunianya yang serba terbatas. Sementara laki-laki yang berkecimpung dengan kehidupan diluar rumah dapat mengembangkan dirinya secara optimal (Budiman, 1981).

Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah adalah suatu kewajaran tak terkecuali perempuan di Kelurahan Kuranji, Kota Padang. Yang mana di Kelurahan Kuranji berdiri sebuah pabrik garam CV Tani Makmur. Pabrik Garam CV Tani Makmur merupakan sebuah industri pabrik bergerak dalam bidang distribusi atau pengemasan garam, dengan mempekerjakan buruh laki-laki dan perempuan. CV Tani Makmur yang telah berdiri sejak tahun 2005. Bahan baku garam dari CV Tani makmur ini berasal dari madura dibawa oleh kapal selama 1 kali 4 bulan. CV Tani Makmur ini mempunyai 5 gudang dimana 4 gudang untuk garam kasar dan garam halus. Sebelum garam kasar dikemas diberikan yodium terlebih dahulu kemudian bisa dikemas. Namun, untuk garam halus sudah terdapat yodium dan bisa langsung dikemas. Pabrik garam CV Tani Makmur dikenal adanya pembagian kerja yang mana buruh laki-laki bekerja sebagai borongan bongkar muat garam memberikan beryodium ke garam supaya tidak terjadinya penyakit gondok pada tubuh dan biasanya digunakan untuk mencegah kekurangan yodium masyarakat, dan ada juga borongan harian dan bulanan. Sedangkan bagian perempuan bekerja sebagai pembungkusan garam: garam halus dan kasar dan juga sebagai karyawan bulanan (Harahap et al, 2018). Berikut daftar buruh di Pabrik Garam CV.Tani Makmur Sejahtera Bersama berjumlah sebanyak 71 Orang.

**Tabel 2. Daftar jumlah buruh laki-laki dan buruh perempuan yang bekerja di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama**

No	Pekerja Pabrik Garam CV Tani Makmur	Jenis Kelamin			
		Laki-laki	Perempuan	Tamatan	Penghasilan
1.	Borongan Bongkar Muat	9 Orang	-	SD, SMP SMA	84.000/lebih Tergantung berapa muatnya: perhari
2.	Borongan Harian	12 Orang	-	SD,SMP SMA	690.000/ Perminggu
4.	Borongan Bungkus	-	29 Orang	SD,SMPS MA, SMK	480.000/lebih Perminggu
5.	Karyawan Bulanan	13 Orang	8 Orang	SMA, D3 S1, S2	2.900.000- 5000.000/lebih perbulan

Sumber: Hasil olah data didapatkan dari pabrik garam CV Tani Makmur

Berdasarkan tabel di atas merupakan daftar jumlah buruh laki-laki dan buruh perempuan yang bekerja di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama, diketahui pekerja buruh laki-laki sebagai borongan bongkar muat ada 9 orang, borongan harian 12 orang, borongan bungkus tidak ada, karyawan bulanan 13 orang. Sedangkan pekerja buruh perempuan sebagai borongan bongkar muat tidak ada, borongan harian tidak ada, borongan bungkus 29 orang, karyawan bulanan 8 orang. Dapat disimpulkan bahwa adanya pembagian pekerjaan antara laki-laki dengan perempuan yaitu adanya buruh borongan bongkar muat, borongan harian, borongan pembungkusan dan karyawan bulanan, dengan pendapatan berdasarkan pada borongan, mingguan, dan bulanan.

Pembagian pekerjaan di pabrik ini menunjukkan adanya pembagian peran gender yang kuat, dengan laki-laki dominan di pekerjaan fisik seperti borongan bongkar muat, borongan harian sedangkan perempuan dominan di pekerjaan bagian pembungkusan. Data tersebut menunjukkan sedikitnya perempuan di bagian karyawan bulanan karena dilihat dari tamatan sekolah, hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender dalam kesempatan kerja. Pendidikan yang tidak setara dapat menjadi faktor pembatas bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan di bidang yang lebih tinggi, dan terlihat sistem upah yang diberikan kepada pekerja yang mana besaran upah diberikan berbeda sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Penelitian sebelumnya telah membahas pembagian kerja berbasis gender pada lingkup rumah tangga atau bidang ketenagakerjaan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Utami & Hanum, (2020) meneliti pembagian peran berbasis gender pada keluarga pedagang pasar argo sariwonosari gunung kidul DIY, bahwa pembagian peran dalam keluarga pedagang telah menunjukkan kesetaraan gender. Hal ini dapat dilihat dari peran yang dilakukan suami dan istri baik dalam peran berdagang di pasar dan peran di rumah tangga. Serta penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2024) menjelaskan pembagian kerja dalam rumah tangga nelayan di Desa Labuhan Haji tidak seimbang. Ketidakadilan dalam pembagian kerja ini terjadi karena adanya beban

---

ganda perempuan, kondisi ekonomi, serta pengaruh budaya patriarki dan rendahnya tingkat pendidikan. Serta penelitian yang dilakukan [Mubayyinah \(2024\)](#) meneliti pola pembagian kerja pada keluarga yang bekerja di industri batu bata desa korleko lombok timur. Masyarakat diharapkan dapat melakukan pembagian kerja dengan baik yaitu adanya keseimbangan dalam memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua, memenuhi kebutuhan lahir dan batin anak. Serta penelitian yang dilakukan oleh [Syukur \(2022\)](#) menjelaskan mekanisme pembagian kerja berdasarkan gender pada keluarga petani jagung di kabupaten soppeng, pembagian kerja seperti ini membuat kaum perempuan mengalami beban kerja ganda. Namun, keharmonisan dalam keluarga tetap terjalin karena adanya. Penelitian yang dilakukan oleh [Yallita & Mardhiah, \(2023\)](#) menjelaskan pembagian kerja pada buruh di perkebunan kelapa sawit menganalisis sistem pembagian kerja di PT Incasi Raya Pangian, dan faktor yang melatar belakangi pembagian kerja, serta ketidakadilan gender yang dialami oleh para buruh perempuan.

Sedangkan penelitian ini lebih berfokus bagaimana pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama. Penelitian secara khusus membahas pembagian kerja pada buruh yang bekerja di pabrik garam CV Tani Makmur yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan telaah tersebut terkait pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama di Kelok Kuranji, Kota Padang, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam, keterbaruan penelitian ini terletak pada pembagian kerja pada buruh pabrik dalam lingkungan kerja di pabrik garam. Oleh karena itu penelitian ini memiliki urgensi untuk memahami ketidaksetaraan dalam pembagian kerja yang ada di pabrik garam. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama di Kelok Kuranji, Kota Padang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan di pabrik garam CV Tani Makmur di Kelok Kuranji, Kelurahan Kuranji, Kota Padang. Pendekatan ini dipilih karena ingin mendapatkan data, temuan, menggali data mendalam dan memberikan gambaran dan memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti ([Sudaryono, 2019](#)). Pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya, melainkan sebagai pengamat ([Creswell, 2018](#)). Melalui observasi non partisipan yang dilakukan ini dapat mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas atau kegiatan buruh yang bekerja di pabrik garam CV Tani Makmur. Wawancara mendalam 15 informan yang didapat melalui teknik purposive, yaitu pemilihan informan yang dilakukan berdasarkan tujuan dengan kriteria yang terdiri dari HRD, borong bungkus, bongkar muat, borongan harian, karyawan bulanan. Kemudian, studi dokumen yang diperoleh berupa foto-foto yang diambil saat penelitian dan data-data dokumen dari pabrik garam CV Tani Makmur dan topik penelitian yang dilakukan bersumber dari buku dan artikel-artikel yang relevan atau penelitian sebelumnya.

Untuk memperoleh data yang valid maka dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber ([Yusuf, 2019](#)). Menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data ini melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data, lalu data tersebut di reduksi data atau dirangkum untuk membuat fokus penelitian, selanjutnya penyajian data dalam bentuk deskripsi atau narasi dan terakhir membuat kesimpulan dari hasil temuan yaitu pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam (Milles & Huberman, 1992). Teori yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan teori Nurture oleh John Skuart Mill dalam teori ini mengatakan bahwa perbedaan di antara perempuan dan laki-laki dikarenakan konstruksi sosial budaya ([Dalimoenthe, 2021](#)).

## Hasil dan Pembahasan

Pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama menunjukkan pola kerja yang terbentuk antara buruh laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis pekerjaan yang dijalankan, dapat dilihat sebagai berikut:

### Membedakan Distribusi Pembagian Kerja pada Buruh Pabrik

Distribusi pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama yaitu dibagi kedalam 4 kategori yaitu borongan bungkus, borongan bongkar muat, borongan harian, karyawan bulanan/perkantoran. *Pertama*, borong bungkus kegiatan yang dilakukan oleh perempuan untuk pengemasan garam. Kegiatan pengemasan garam dilakukan dengan cara mengambil garam dengan menggunakan sendok khusus kemudian dimasukkan ke dalam plastik sesuai ukuran. Setelah itu ditimbang dengan menggunakan timbangan dan kemudian dilekatkan dengan menggunakan api. Latar belakang perempuan ditempatkan di bagian pembungkusan yaitu berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama oleh buruh borong bungkus garam oleh ibu AF (39 tahun) Senin 8 September 2025. Berikut penuturan wawancara ibu AF (39 tahun):

“....Kalau bagian pembungkusan pekerjaan lebih ringan jadi lebih bisa dilakukan oleh perempuan kalau laki-laki kerjanya istilahnya kalau di pabrik lebih berat harus dikerjakan laki-laki seperti beryodium, angkat muat garam. Faktor yang mempengaruhi pembagian kerja ya faktor kekuatan atau tenaga seperti yang memuat itu laki-laki sedangkan produksi perempuan saja seperti kalau memproduksi hanya duduk dan tidak terlalu berat karna bagian produksi didasarkan oleh perempuan karena laki-laki hanya untuk memuat barang saja dan melakukan beryodium....” (Wawancara 8 September 2025).

Wawancara di atas menjelaskan bahwa banyak perempuan yang membutuhkan pekerjaan karena menjadi tulang punggung keluarga. Sebagian mereka memiliki suami yang sakit, ada yang sudah bercerai, bahkan ada yang ditinggal meninggal sehingga harus menanggung kebutuhan rumah tangganya sendiri. Selain itu, pekerjaan membungkus garam dianggap lebih sesuai untuk perempuan karena tidak memerlukan tenaga fisik yang lebih besar. Oleh sebab itu, pihak pabrik lebih banyak memberi peluang kerja kepada perempuan di bagian ini karena dinilai sesuai dengan kondisi mereka yang lebih membutuhkan. Sementara itu, untuk pekerjaan borongan seperti bongkar muat, borongan harian, penempatannya lebih menekankan pada faktor fisik, bukan latar belakang pendidikan. Hal ini karena pekerjaan tersebut memerlukan tenaga yang kuat. Proses rekrutmen biasanya berdasarkan kebutuhan langsung di lapangan. Perempuan diletakan di bagian pembungkusan karena ditentukan oleh faktor fisik, kebutuhan, dan konstruksi sosial di mana perempuan dianggap teliti, tekun, dan tidak memerlukan tenaga yang cukup besar untuk dalam pekerjaan pembungkusan dan lebih cocok dengan pekerjaan yang lebih ringan. Penempatan kerja perempuan di borongan bungkus di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama yaitu ditentukan faktor fisik dan kebutuhan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh karyawan bulanan sebagai HRD ibu NE (41 tahun) 11 September 2025 berikut penuturannya:

“....Bagian pembungkusan ya kalau dasar awal dulu, itu memang mengangkatnya secara apa ya., yang pertama para perempuan itu butuh pekerjaan, mereka banyak sebagai tulang punggung, ada yang punya suami tapi sakit, ada yang tidak punya suami/ meninggal, ada yang punya suami tapi sudah bercerai, ada yang punya suami tapi belum dapat menompang hidupnya. Kenapa perempuan?. Karna perempuan kalau kita lihat bekerja dia kan cuman duduk aja, tidak membutuhkan energi dan dia dilindungi oleh matahari jadi lebih membantu perempuan. Sebenarnya karna kita lebih menonjolkan kepada perempuan, karna mereka banyak sebagai tulang punggung, karna kita dilihat yang lebih membutuhkan. Kalau borong muat itu sesuai kebutuhan kita, itu tidak berdasarkan pendidikan itu lebih mengarah pada fisik keknya ya. Karna kalau di borongan kita tidak oh langsung bukap lowongan, ada yang mau atau ndk....” (Wawancara 11 September).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa pembagian kerja di pabrik garam, pekerjaan biasanya dibagi berdasarkan berat atau ringannya. Pekerjaan yang lebih ringan, seperti membungkus biasanya dikerjakan oleh perempuan karena jenis pekerjaan ini membutuhkan ketelitian dan keterampilan tangan, bukan kekuatan fisik yang besar. Pekerjaan ini tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi, sehingga bisa dijangkau oleh siapa saja. Pekerjaan bagian bungkus ini cenderung lebih banyak diisi oleh perempuan. Hal ini didasari oleh stereotip masyarakat yang menanggap perempuan lebih teliti, sabar, tekun. Pekerjaan yang lebih berat seperti mengangkat atau memuat lebih sering dikerjakan oleh laki-laki karena laki-laki dianggap memiliki tenaga fisik yang lebih kuat, sehingga cocok untuk tugas yang membutuhkan kekuatan dan gerakan fisik lebih besar. Pekerjaan di bagian pembungkusan hanya diberikan kepada perempuan karena sudah memang aturannya perempuan diletakan di pembungkusan. Pekerjaan seperti borong bongkar muat dan borongan harian diberikan kepada laki-laki karena memerlukan tenaga fisik yang lebih besar. Berikut adalah dokumentasi perempuan yang bekerja sebagai borong bungkus.



**Gambar 1. Perempuan yang Bekerja sebagai Borong Bungkus**  
(Sumber: dokumentasi pribadi yang diambil saat penelitian)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan para pekerja perempuan di dalam sebuah gudang atau tempat produksi garam dan pengemasan garam sambil duduk berkelompok dalam mengerjakan proses pengemasan, penimbangan dan merekatkan plastik garam, pekerjaan ini terlihat adanya pembagian kerja dalam proses produksi garam. *Kedua* borongan bongkar muat berdasarkan informasi dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Bapak ID sebagai buruh borong bongkar muat tanggal 15 September 2025. Wawancara dengan bapak IR mengatakan terkait pembagian kerja di pabrik garam CV Tani Makmur. Berikut wawancara bapak ID (55 tahun):

“....Jenis-jenis pekerjaannya pertama itu memuat, kemudian mengangkat, sesudah itu meyodium, mayodium ini memberikan obat kepada garam menggunakan mesin, Sesudah meyodium garam diantarkan ketempat pembungkusan, untuk borong bungkus kerjanya membungkus garam atau pengemasan garam dan untuk karyawan harian pekerjaannya merapikan dan menyusun garam yang sudah dibungkus oleh ibu-ibu diletakan ketempat yang sudah ditentukan oleh pihak gudang....” (Wawancara 15 September 2025)

Berdasarkan wawancara di atas bahwa adanya pembagian kerja yang dilakukan oleh karyawan bongkar muat, karyawan harian, karyawan pembungkusan yaitu dengan jenis pekerjaan dengan memuat, mengangkat, memberikan mayodium garam, untuk borongan harian yaitu pekerjaannya merapikan dan menyusun garam yang sudah dibungkus oleh ibu-ibu. Berdasarkan informasi wawancara di atas bahwa borong bongkar muat ini tidak berdasarkan pendidikan akan tetapi diterima sesuai kebutuhan. Berikut dokumentasi laki-laki yang bekerja sebagai borong bongkar muat: Penempatan kerja bagi laki-laki di borong bongkar muat di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera bersama yaitu ditentukan faktor fisik dan kebutuhan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh bagian QC, laboratorium dan WM pabrik garam CV Tani Makmur ditemui di kantor pabrik garam pada 3 September 2025. Wawancara dengan bapak HD mengatakan terkait penempatan buruh yang bekerja di pabrik garam. Berikut penuturan Bapak HD (66 tahun):

“....Untuk bagian pembungkusan banyak di tempatkan perempuan ya. Perempuan itu lebih teliti, tekun dan tidak memerlukan tenaga yang lebih besar. Sedangkan laki-laki ditempatkan di borongan bongkar muat, borongan harian karena laki-laki itu memiliki tenaga yang lebih besar maka itu diletakan di bongkar muat dan harian. Dari dulu memang perempuan lebih banyak dibagian pembungkusan, soalnya pekerjaan itu butuh kesabaran dan kerapian, jadi kami mengikuti kebiasaan itu saja, sudah jadi aturannya, sedangkan bongkar muat dan harian juga seperti itu dilihat dari kebutuhan dan fisik juga....” (Wawancara 3 September 2025).

Dalam penuturan tersebut informan menjelaskan bahwa sebagian besar pekerja laki-laki lebih dominan pada bagian yang memerlukan kekuatan fisik seperti ditempatkan di bagian borongan bongkar muat. Hal ini memperlihatkan bahwa pembagian kerja didasarkan pada kemampuan fisik dan kualitas tertentu. Selain itu pembagian kerja berdasarkan gender. Penempatan kerja bagi laki-laki di borong bongkar muat ditentukan oleh faktor fisik, kebutuhan dan konstruksi sosial di mana laki-laki dianggap memiliki fisik yang kuat lebih cocok dengan pekerjaan yang dianggap lebih berat.



**Gambar 2. Laki-laki yang Bekerja sebagai Borong Bongkar Muat**

Sumber: dokumentasi yang diambil saat penelitian

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan para pekerja laki-laki di dalam sebuah gudang atau tempat produksi garam: yaitu borongan bongkar muat kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki untuk memberikan yodium ke garam dengan menggunakan alat mesin, setelah proses yodium selesai, pekerja melanjutkan kegiatan dengan memuat dan memindahkan garam di area pengemasan menuju penjualan atau ke truk pengangkut atau pembeli. *Ketiga* borongan harian berdasarkan informasi dari wawancara yang telah dilakukan terhadap buruh borong harian pada tanggal 11 September 2025. Wawancara dengan bang DN (35 tahun) mengatakan terkait pembagian kerja di pabrik garam CV Tani Makmur. Berikut penuturan bapak DN (35):

“...Jenis pekerjaannya yaitu mengangkut, kemudian menyusun atau merapikan garam yang sudah dibungkus atau dipacking oleh ibu-ibu bagian pembungkusan, lalu diletakkan di tempat yang sudah ditentukan oleh pihak gudang, pekerjaan ini membutuhkan kekuatan fisik dan tenaga yang lebih besar. Memang dari dulu bagiannya sudah begitu. Ibu-ibu lebih fokus di pembungkusan karena dianggap lebih teliti, sementara bapak-bapak diarahkan ke bongkar muat, soalnya kerjanya berat....” (Wawancara 11 September 2025).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa pekerjaan borongan harian jenis pekerjaan yang dilakukan yaitu seperti, mengangkut kemudian menyusun dan merapikan garam yang sudah dibungkus oleh ibu-ibu bagian pembungkusan, lalu diletakkan di tempat yang sudah ditentukan oleh pihak gudang. Tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan produksi. Pekerjaan mengangkut, menata, dan menempatkan garam ke lokasi yang ditentukan menunjukkan adanya sistem kerja yang terorganisir, di mana setiap bagian memiliki peran tertentu agar proses produksi berjalan dengan lancar. Penempatan kerja bagi laki-laki di borong harian ditentukan oleh faktor fisik dan kebutuhan, konstruksi sosial di mana laki-laki dianggap memiliki fisik yang kuat lebih cocok dengan pekerjaan yang dianggap lebih berat. Berikut dokumentasi buruh laki-laki yang bekerja sebagai borongan harian:



**Gambar 3. Laki-laki yang Bekerja sebagai Borongan Harian**

Sumber: dokumentasi pribadi yang diambil saat penelitian

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan para pekerja laki-laki di dalam sebuah gudang atau tempat produksi garam: yaitu borongan harian kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki untuk memindahkan garam siap di *packing*/ siap dikemas oleh ibu-ibu bungkus ketempat yang ditentukan oleh pihak gudang. Penempatan kerja bagi laki-laki di borong harian ditentukan oleh faktor fisik

dan kebutuhan, konstruksi sosial di mana laki-laki dianggap memiliki fisik yang kuat lebih cocok dengan pekerjaan yang dianggap lebih berat. Penempatan kerja di pabrik garam CV Tani Makmur ditentukan oleh faktor fisik/biologis yaitu pada borong bungkus, bongkar muat, harian. Sebagian besar pekerja di bagian pembungkus adalah perempuan karena terlihat bahwa perempuan lebih banyak ditempatkan bagian produksi yang menuntut ketelitian dan ketekunan, sementara tidak memerlukan tenaga fisik yang besar. Sedangkan laki-laki lebih dominan pada bagian yang memerlukan kekuatan fisik seperti ditempatkan dibagian borongan bongkar muat, karyawan harian. Hal ini memperlihatkan bahwa pembagian kerja didasarkan pada kemampuan fisik dan kualitas tertentu. Selain itu pembagian kerja berdasarkan gender informan. *Empat* Karyawan Bulanan/Perkantoran yaitu berdasarkan informasi dari wawancara dengan personalia/HRD ditemui di kantor pabrik garam CV Tani Makmur pada 11 september 2025. Wawancara dengan ibu NE mengatakan terkait pembagian kerja di pabrik garam CV Tani Makmur. Berikut penuturan ibu NE (41).

“...jenis-jenis pekerjaanya kita ada status bulan, ada status buruh harian, status buruh borongan, ada status borongan bungkus. Kalau buruh harian itu kerjanya memindahkan garam siap di packing ketempat yang ditentukan gudang, kalau borong bongkar muat itu kerjanya memberikan yodium ke garam terus memindahkan atau mengangkat garam siap dipacking ke tempat kendaraan. Kalau bulanan kita operasional ya misalnya bagian perkantoran itu ada bagian pembukuan, pembelian, produksi, pemasaran, personalia gitu...” (Wawancara 11 September 2025)

Berdasarkan wawancara di atas bahwa di pabrik garam terdapat beberapa jenis pekerja dengan peran dan status yang berbeda, ada yang bekerja bulanan, harian, borong bongkar muat, dan borong bungkus. Buruh harian biasanya bertugas memindahkan garam yang sudah selesai dibungkus ke tempat yang ditentukan oleh gudang. Buruh borongan bongkar muat bertugas memberi yodium pada garam, lalu mengangkat dan memindahkan garam yang sudah siap dibungkus ke kendaraan untuk dikirim. Sementara itu, karyawan bulanan umumnya bekerja di bagian kantor, seperti urusan pembukuan, pembelian, produksi, pemasaran, dan karyawan administrasi. Penempatan kerja di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama di bagian bulanan/perkantoran yaitu ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman kerja. Berdasarkan wawancara oleh karyawan bulanan/HRD ibu NE (41 tahun) 11 September 2025. Berikut penuturan wawancara:

“.... Dibagian dikantor cuman kita sesuai gelar, sesuai ilmu, pendidikan, bagian kantoran itu sesuai yang kita butuhkan bagian apa nanti kita ambil ya dari pendidikan, otomatis sebenarnya pengalaman kerja itu pendukung. kalau orang buruh harian sama buruh bungkus itu memang dari awal kalau bungkus itu perempuan, memang kita pengenya, memang mau satu gender perempuan saja, kalau muat dan harian itu laki-laki...” (Wawancara 11 September 2025).

Berdasarkan informasi wawancara di atas bahwa penempatan buruh yang bekerja di pabrik garam pada dasarnya memperhatikan berdasarkan latar belakang pendidikan dan mempertimbangkan jenis kelamin. Untuk bagian perkantoran, di pabrik garam lebih mengutamakan tingkat pendidikan serta kesesuaian keahlian dengan posisi yang dibutuhkan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengalaman kerja menjadi dasar utama dan rekrutmen pekerja di kantor sehingga mereka memiliki gelar atau ilmu yang tinggi akan dipilih untuk mengisi jabatan sesuai dengan bidangnya. Berikut merupakan wawancara bersama personalia/ HRD di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama.



**Gambar 4. Wawancara bersama personalia/ HRD di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama**

Sumber: dokumentasi pribadi yang diambil saat penelitian

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan wawancara dengan informan yaitu bersama personalia/HRD di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama menanyakan terkait pembagian kerja berbasis

gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama di Kelok Kuranji, Kota Padang. Seperti kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh pekerja laki-laki dan perempuan.

### **Sistem Pengupahan berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Sistem pengupahan di pabrik garam menunjukkan variasi berdasarkan status dan jenis pekerjaan. Sistem pembayaran upah tersebut diberikan oleh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama yaitu berdasarkan golongan pekerjaannya karena setiap golongan pekerja memiliki tugas pokok masing-masing, sehingga perolehan upah yang didapatkan tentu berbeda. Berdasarkan informasi dari wawancara yang telah dilakukan oleh borong bungkus garam ibu GS (39 tahun) Minggu 7 September 2025 yaitu terkait upah atau gaji yang diberikan di pabrik garam sebagai karyawan pembungkusan dan bagaimana jam kerja yang diberikan oleh pihak pabrik garam CV Tani Makmur. Berikut penuturan wawancara ibu GS (39 tahun):

“....Tergantung berapa terbungkus, sehari 80 ribu seminggu 480 sebulan 2 jutaan kurang. Jam kerjanya masuk jam 8 sampai jam setengah 5 terkadang sampai jam 5, tergantung banyak bungkusnya jika banyak membungkus maka cepat juga pulang karena bagian bungkus kerjanya borongan dan gaji yang diberikan juga borongan, cepat selesai maka cepat juga untuk pulang tetapi jika belum selesai maka harus diselesaikan ....” (Wawancara 7 September 2025)

Hal ini dapat diketahui bahwa sistem pengupahan buruh borong bungkus di pabrik garam digaji secara borongan dan terima gajinya mingguan. Dalam sehari digaji sekitar 80 ribu tergantung berapa banyak siapnya. Informan menjelaskan bahwa setiap pekerja menerima gaji sekitar Rp 480.000 per minggu, dengan jam kerja mulai pukul 08.00 pagi hingga pukul 16.30 ataupun 17.00 sore atau tergantung berapa siapnya, jika sudah selesai maka diperbolehkan pulang duluan. Wawancara serupa yang telah dilakukan oleh buruh borong bungkus garam ibu ES (49 tahun) 8 September 2025. Berikut penuturan wawancara ibu ES (49 tahun):

“....Gaji yang diberikan borongan kalau bagian bungkus, laki-laki harian. Bungkus sehari terkadang 80 melihat stoknya, kalau banyak stoknya 100, melihat berapa banyak siapnya. Jam kerja masuk jam 8 pulang tergantung siapnya atau selesai ada jam 3 atau jam 4, kalau harian itu digajinya sehari tetapi terima gajinya perminggu, kalau bongkar muat juga dilihat dari banyak bongkar dan banyak masuk mobil dan banyak masuk maka penghasilan juga banyak akan tetapi penghasilan tersebut dibagi sama orang yang bekerja bongkar muat juga....” (Wawancara 8 September 2025).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa pekerja di bagian pembungkusan termasuk dalam kategori borongan, artinya upah yang diterima didasarkan pada jumlah hasil kerja atau jumlah garam yang berhasil dibungkus dalam sehari, bukan pada lama waktu bekerja. Rata-rata upah yang didapatkan sekitar 80 hingga 100 sehari, tergantung pada banyaknya garam yang siap di kemas. Berdasarkan Wawancara serupa oleh borong bongkar muat terhadap bang JW (39 tahun) 11 September 2025. Berikut penuturan wawancara bang JW (39):

“....Kalau borong bongkar muat upah tergantung banyak yang masuk mobilnya, kalau bisa diambil rata-rata seratusan, jam kerjanya tergantung mobil masuk, misal mobil masuk banyak maka banyak juga dapat penghasilan karena bongkar muat ini kerjanya borongan, kalau tidak ada masuk mobil ya sedikit dapat hasil, penghasilannya itu dibagi sama teman yang bongkar muat juga, dibongkar muat ini ada 9 orang maka dibagi lah 9 orang ini...” ( Wawancara 11 September 2025).

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa sistem upah di bagian bongkar muat sangat bergantung pada jumlah mobil yang masuk ke pabrik. Karena sistemnya borongan, pendapatan pekerja tidak tetap—semakin banyak mobil yang harus dibongkar, semakin besar pula penghasilan yang diterima. Namun jika tidak ada mobil masuk, pendapatan otomatis menurun. Selain itu, hasil kerja dibagi rata antar pekerja bongkar muat yang berjumlah sembilan orang, sehingga penghasilan per orang juga menyesuaikan jumlah pekerjaan yang tersedia. Sistem pengupahan di pabrik garam menunjukkan variasi berdasarkan status dan jenis pekerjaan yang dilakukan dan berdasarkan golongan pekerjaannya, karena setiap golongan pekerja memiliki tugas pokok masing-masing, sehingga perolehan upah yang didapatkan tentu berbeda. Sistem pembayaran upah tersebut diberikan oleh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera bersama yaitu berdasarkan golongan pekerjaannya, karena setiap golongan pekerja memiliki tugas pokok masing-masing, sehingga perolehan upah yang didapatkan tentu berbeda.

---

### Potensi Resiko Kerja dalam Kegiatan Produksi

Dunia kerja pasti akan ada namanya tantangan, kendala ataupun keluhan yang dirasakan oleh buruh yang bekerja. Penyebab dari kecelakaan kerja bisa datang kapan, di mana dan kepada siapa saja, terhadap beresiko mengalami kecelakaan kerja yang ditimbulkan karena faktor kesengajaan atau tidak. Bahaya kesehatan dapat menyebabkan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan suatu sumber bahaya di tempat kerja (Ningsih & Hati, 2019). (Ningsih & Hati, 2019). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di pabrik garam yaitu penuturan oleh borongan bungkus garam ibu DD (37 tahun) 3 September 2025. Wawancara dilakukan terkait tantangan atau kendala yang dihadapi dalam bekerja di pabrik garam CV Tani Makmur. Berikut penuturan ibu DD (37 tahun):

“....Kendalanya dalam bekerja itu berasal dari api tungku yang digunakan untuk merekatkan plastik pembungkus garam. Karena harus duduk lama sering menimbulkan sakit pinggang, ditambah lagi badan terasa capek dan kendalanya juga terkena api tungku jika kita tidak berhati-hati karena bisa terkena minyak api tungku tersebut. Kita harus cepat karena kerjanya dikejar target, tapi kalau buru-buru bisa bahaya, bisa terkena api tungku.....” (Wawancara 3 September 2025).

Kutipan wawancara ini memperlihatkan bahwa selain tuntutan kecepatan kerja, pekerja juga menghadapi risiko panas, minyak, serta kelelahan fisik akibat posisi kerja yang monoton dan berulang. Wawancara serupa yang telah dilakukan oleh bongkar muat garam bang JW (39 tahun) Kamis 11 September 2025. Informan diwawancara saat informan lagi istirahat karna belum ada pembelian garam/ memuat garam. Berikut penuturan wawancara bang JW (39 tahun).

“.... Resiko bekerja di bongkar muat ini menggunakan mesin dan listrik karena dibongkar muat ini yang memberikan beryodium ini menggunakan mesin jika tidak menggunakan mesin dengan baik-baik sehingga paling berbahaya yaitu terkena sengatan listrik dan terkena tangan oleh mesin. Kalau di bongkar muat itu harus fokus terus, karena mesinya jalan terus, belum kabel-kabel listriknya, kalau ada terkelupas bisa nyetrum, jadi kerja di sini harus hati-hati, tidak bisa main-main....” (Wawancara 11 September 2025).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu AS (49 tahun) diketahui bahwa buruh perempuan dan laki-laki menuturkan bahwa pekerjaan di pabrik garam memiliki tantangan dan resiko tersendiri yang seringkali berpengaruh kepada pada kondisi fisik. Informan menjelaskan bahwa pekerjaan sehari-hari dilakukan dengan duduk lama di depan api tungku yang digunakan untuk merekatkan plastik pembungkus garam, posisi kerja yang berulang-ulang menimbulkan keluhan kesehatan, terutama rasa sakit pada pinggang dan punggung akibat terlalu lama, dan api yang digunakan sangat bahaya pada tubuh karna dapat bisa terbakar. Di pabrik garam, proses memberikan yodium dilakukan dengan menggunakan mesin khusus. Mesin ini beroperasi dengan tenaga listrik sehingga memiliki potensi resiko kerja. Salah satu resiko yang mungkin terjadi adalah tersengat arus listrik apabila pekerja tidak berhati-hati.

### Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama yaitu pertama, membedakan distribusi pembagian kerja pada buruh pabrik dengan penentuan pembagian kerja dibagi kedalam 4 kategori yaitu pekerjaan borong bungkus, borong bongkar muat, borongan harian, karyawan bulanan. Penempatan kerja di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama yaitu berdasarkan faktor fisik dan kebutuhan, pendidikan, pengalaman kerja. Kedua, sistem pengupahan berdasarkan jenis pekerjaan yaitu berdasarkan borongan, mingguan, dan bulanan. Ketiga, potensi resiko kerja dalam kegiatan produksi. Untuk menganalisis hasil penelitian tentang pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama dengan menggunakan teori Nurture yang dipelopori oleh John Stuart Mill menjadi dasar penting untuk memahami pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

Teori Nurture beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar dari lingkungan dan konstruksi sosial budaya (Budiman, 1981). Teori Nurture beranggapan perbedaan laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan konstruksi masyarakat. Menurut penganut paham Nuture, sesungguhnya bukanlah kehendak tuhan dan tidak juga sebagai produk determinasi biologis melainkan produk kongsruksi sosial (Nasaruddin, 1999). Teori nurture mendefinisikan perbedaan laki-laki dan perempuan didasarkan oleh kodrat yang telah dikonstruksikan oleh sosial budaya masyarakat (Lubis et al., 2023). Dalam keluarga dan komunitas, laki-laki sering diposisikan sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab besar, termasuk pekerjaan berat yang membutuhkan kekuatan fisik dan mental. Sebaliknya, perempuan dipandang lebih cocok untuk pekerjaan yang ringan dan fleksibel (Wulandari & Subaidi, 2025).

---

Pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama yaitu *pertama* membedakan distribusi pembagian kerja pada buruh pabrik, distribusi pembagian kerja pada buruh pabrik dibagi kedalam 4 kategori yaitu pekerjaan borongan bongkar muat, borongan harian, borongan bungkus, karyawan bulanan. Borong bongkar muat yaitu kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki untuk memberikan yodium ke garam dengan menggunakan alat mesin. Selanjutnya memuat dan memindahkan garam ke tempat truk/kendaraan penjualan. Borongan harian yaitu kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki untuk memindahkan garam siap di packing oleh ibu-ibu bungkus ke tempat yang ditentukan oleh pihak gudang, sedangkan borong bungkus yaitu kegiatan pengemasan garam dilakukan dengan cara mengambil garam dengan menggunakan sendok khusus kemudian dimasukkan ke dalam plastik sesuai ukuran. Setelah itu ditimbang dengan menggunakan timbangan dan kemudian dilekatkan dengan menggunakan api. Sementara itu karyawan bulanan dibagian perkantoran ada beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan yaitu bagian pembelian, bagian produksi & gudang, bagian pemasaran, bagian personalia, bagian labor, bagian accounting & Tax, maintenance, penjualan, kasir. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan berat seperti bongkar muat, borongan didominasi laki-laki, sedangkan perempuan dianggap rapi, tekun dan teliti seperti pembungkusan dilakukan oleh perempuan. Menurut teori *nurture* lingkungan sosial mengajarkan bahwa laki-laki lebih cocok untuk pekerjaan fisik, perempuan dibiasakan melakukan pekerjaan yang rapi dan teliti. Jadi perbedaan ini muncul karena pengaruh lingkungan dan budaya.

*Kedua*, sistem pengupahan berdasarkan jenis pekerjaan di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama yaitu sistem pengupahan di pabrik garam menunjukkan variasi berdasarkan status dan jenis pekerjaan. Borongan harian memperoleh upah dengan sistem harian, namun pembayaran dilakukan secara mingguan. Pada pekerja borongan bongkar muat, upah yang diterima bergantung pada jumlah penjualan yang terjadi, sehingga penghasilan mereka sesuai hasil distribusi produk. Sementara itu, buruh bagian pengemasan atau bungkus memperoleh upah berdasarkan jumlah garam yang berhasil *dipacking*, dengan besaran gaji disesuaikan pada ukuran produk garam yang dikemas, sedangkan karyawan bulanan diberikan gaji sesuai pendidikan, lama bekerja, dan posisi. Sistem pengupahan yang berbeda antara pekerjaan laki-laki dan perempuan umumnya bukan disebabkan oleh kemampuan biologis, tetapi karena konstruksi sosial yang membentuk persepsi tentang nilai suatu pekerjaan, Teori *nurture* menekankan bahwa lingkungan, budaya, proses sosialisasi berperan dalam membentuk pola kerja dan upah.

*Ketiga*, potensi risiko kerja dalam kegiatan produksi di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama yaitu pabrik garam memiliki tantangan dan resiko tersendiri yang seringkali berpengaruh kepada pada kondisi fisik. Setiap jenis pekerjaan memiliki resiko yang berbeda-beda, tergantung pada cara kerjanya, lingkungannya, serta jenis pekerjaan itu sendiri. Resiko kerja yang terjadi di pabrik garam yaitu pekerjaan sehari-hari dilakukan dengan duduk lama di depan api tungku yang digunakan untuk merekatkan plastik pembungkus garam, posisi kerja yang berulang-ulang menimbulkan keluhan kesehatan, terutama rasa sakit pada pinggang dan punggung akibat teralalu lama, dan api yang digunakan sangat bahaya pada tubuh karna dapat bisa terbakar. Pabrik garam, proses memberikan yodium dilakukan dengan menggunakan mesin khusus. Mesin ini beroperasi dengan tenaga listrik sehingga memiliki potensi resiko kerja. Salah satu resiko yang mungkin terjadi adalah tersengat arus listrik apabila pekerja tidak berhati-hati. Potensi risiko kerja dalam kegiatan produksi dapat dijelaskan dengan teori *nurture* bahwa risiko yang diterima pekerja muncul karena pembagian kerja dibentuk oleh kebiasaan dan pandangan masyarakat. Dengan demikian, perbedaan risiko kerja berasal dari kodrat, tetapi norma sosial yang membiasakan siapa melakukan pekerjaan tertentu.

Penempatan pembagian kerja di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera bersama yaitu berdasarkan faktor fisik dan kebutuhan, pendidikan, pengalaman kerja. Faktor yang mempengaruhi penempatan kerja di pabrik garam CV Tani Makmur ditentukan oleh faktor fisik dan kebutuhan yaitu pada buruh borong bungkus, bongkar muat, harian. Sebagian besar pekerja di bagian pembungkus adalah perempuan karena terlihat bahwa perempuan lebih banyak ditempatkan bagian produksi yang menuntut ketelitian dan ketekunan, sementara tidak memerlukan tenaga fisik yang besar. Sedangkan laki-laki lebih dominan pada bagian yang memerlukan kekuatan fisik seperti ditempatkan di bagian borongan bongkar muat, borongan harian. Hal ini memperlihatkan bahwa pembagian kerja didasarkan pada kemampuan fisik dan kualitas tertentu, sedangkan Karyawan bulanan/perkantoran ditentukan tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Penempatan buruh yang bekerja di pabrik garam pada dasarnya memperhatikan berdasarkan latar belakang dan mempertimbangkan jenis kelamin. Untuk bagian perkantoran, di perusahaan lebih mengutamakan tingkat pendidikan serta kesesuaian keahlian dengan posisi yang dibutuhkan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengalaman kerja menjadi dasar utama dan rekrutmen pekerja di kantor sehingga mereka memiliki gelar atau ilmu yang tinggi akan dipilih untuk mengisi jabatan sesuai dengan bidangnya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [Wulandari & Subaidi \(2025\)](#) dengan judul "Kesetaraan Gender dalam Industri tembakau. Penelitian ini menjelaskan bahwa pembagian kerja dalam usaha tembakau di Lombok mencerminkan perpaduan antara faktor biologis (*nature*) dan sosial-budaya (*nurture*). Laki-laki umumnya mengemban pekerjaan berat seperti *menaek* dan

---

menjaga api, sementara perempuan berperan dalam tugas ringan yang membutuhkan ketelitian, seperti *begelantang* dan menyortir daun kering. Norma sosial menempatkan laki-laki sebagai penanggungjawab utama dan perempuan sebagai pelengkap, namun keduanya memiliki peran penting dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan produksi (Wulandari & Subaidi, 2025).

Terlihat di pabrik garam, dimana laki-laki lebih banyak ditempatkan dalam pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, seperti mengangkat atau memuat garam, memberikan beryodium, karena dianggap memiliki tenaga yang lebih besar, sementara itu, perempuan lebih sering ditempatkan dalam tugas pembungkusan, karena dianggap memiliki sifat teliti, tekun dan memiliki tenaga yang lebih kecil. Dalam konteks pekerja di pabrik garam teori Nurture menjelaskan faktor lingkungan, sosial, budaya masih memandang perempuan lebih cocok bekerja di sektor yang dianggap ringan sementara laki-laki didorong untuk melakukan pekerjaan yang lebih berat karena dianggap sebagai penghasil pendapatan utama. Pandangan ini terbentuk melalui proses yang berlangsung lama sejak masa kecil, di mana anak laki-laki dilatih agar kuat dan tangguh, sedangkan anak perempuan diajarkan agar tekun dan hati-hati. Penempatan kerja yang berdasarkan pendidikan, dan pengalaman kerja menunjukkan bahwa kesempatan dan posisi seseorang dalam pembagian kerja sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial. Hal ini mencakup pemahaman yang lebih luas mengenai akses terhadap pendidikan serta peluang kerja yang tersedia. Dengan kata lain, pendidikan dan pengalaman kerja bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan melainkan faktor eksternal yang dibentuk oleh lingkungan.

Temuan ini didukung beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Utami & Hanum, (2020) yang meneliti tentang pembagian peran berbasis gender pada keluarga pedagang pasar Argo Sariwonosari Gunung Kidul bahwa pembagian peran dalam keluarga pedagang telah menunjukkan kesetaraan gender. Hal ini dapat dilihat dari peran yang dilakukan suami dan istri baik dalam peran berdagang di pasar dan peran di rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori pertukaran sosial. serta penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2024) yang menunjukkan pembagian kerja dalam rumah tangga nelayan di desa labuhan haji tidak seimbang, Ketidakadilan dalam pembagian kerja ini terjadi karena adanya beban ganda perempuan, kondisi ekonomi, serta pengaruh budaya patriarki dan rendahnya tingkat pendidikan, Serta penelitian oleh Mubayyinah (2024) meneliti pola pembagian kerja pada keluarga yang bekerja di industri batu bata desa korleko lombok timur. Masyarakat diharapkan dapat melakukan pembagian kerja dengan baik yaitu adanya keseimbangan dalam memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua, memenuhi kebutuhan lahir dan batin anak.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Syukur (2022) menjelaskan mekanisme pembagian kerja berdasarkan gender pada keluarga petani jagung di kabupaten soppeng, pembagian kerja seperti ini membuat kaum perempuan mengalami beban kerja ganda. Namun, keharmonisan dalam keluarga tetap terjalin karena adanya, serta penelitian yang dilakukan oleh Yallita & Mardhiah, (2023) menjelaskan pembagian kerja pada buruh di perkebunan kelapa sawit menganalisis sistem pembagian kerja di PT Incasi Raya Pangian, dan faktor yang melatar belakangi pembagian kerja, serta ketidakadilan gender yang dialami oleh para buruh perempuan. Pada penelitian sebelumnya membahas seperti, pembagian kerja pada keluarga pedagang pasar, pembagian kerja dalam rumah tangga nelayan, pembagian kerja dalam industri batu bata, petani jagung, perkebunan kelapa sawit, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus bagaimana pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama. Penelitian secara khusus membahas pembagian kerja pada buruh yang bekerja di pabrik garam CV Tani Makmur yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan telaah tersebut terkait pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama di Kelok Kuranji, Kota Padang. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan dengan mengeksplorasi pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam, keterbaruan penelitian ini terletak pada pembagian kerja pada buruh pabrik dalam lingkungan kerja di pabrik garam.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembagian kerja berbasis gender di pabrik garam CV Tani Makmur di kelok kuranji, kota padang yaitu *pertama* membedakan distribusi pembagian kerja pada buruh pabrik. Dalam kasus buruh pabrik garam, cara pembagian kerja ini terlihat jelas melalui perbedaan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh laki-laki dan perempuan, dengan penentuan pembagian kerja dibagi kedalam 4 kategori yaitu pekerjaan borong bungkus, borong bongkar muat, borong harian, karyawan bulanan. Penempatan kerja di pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama yaitu berdasarkan faktor fisik dan kebutuhan, pendidikan, pengalaman kerja. *Kedua*, sistem pengupahan berdasarkan jenis pekerjaan yaitu berdasarkan borongan, bulanan, dan mingguan. *Ketiga*, potensi resiko kerja dalam kegiatan produksi garam. Implikasi temuan ini memperlihatkan bahwa pembagian kerja di pabrik garam terdapat adanya

perbedaan peran laki-laki dan perempuan, dan juga memperlihatkan munculnya bentuk kesetaraan yang tercipta dalam proses kerja. Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup kesulitan dalam mengumpulkan data karena ada beberapa informan ada merasa malu untuk diwawancara tentang membicarakan tentang bagaimana pembagian kerja yang ada di pabrik garam seperti, interaksinya, perlakuan yang ada, ketidaksetaraannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang pembagian kerja berbasis gender pada buruh pabrik garam CV Tani Makmur Sejahtera Bersama di Kelok Kuranji, Kota Padang, masih banyak kekurangannya, maka untuk itu peneliti selanjutnya meneliti kekurangan dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Anggola, C. D., Prawita, F., & Lestarika, D. P. (2024). Peran Pendidikan Dalam Mengurangi Kesenjangan Gender Di Tempat Kerja. *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik* 2(1), 531–537.
- BPS RI. (2025). Tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin - tabel statistik. Badan Pusat Statistik Indonesia <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Budiman, A. (1981). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Creswell, J. W. (2018). *30 Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dira, M., & Mardhiah, D. (2024). Etos Kerja Petani Perempuan di Nagari Bukik Limbuku Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota. *Jurnal Perspektif*, 7(3), 371-379.
- Harahap, P. S., Marisdayana, R., & Al Hudri, M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan Low Back Pain (LBP) pada pekerja pengrajin batik tulis di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2018. *Riset Informasi Kesehatan*, 7(2), 147-154.
- Hidayati, S. R., Komalasari, M. A., & Kusuma, N. (2024). Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga di Wilayah Pesisir: Studi Kasus di Desa Labuhan haji Kabupaten Lombok Timur. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 357–375.
- Lestariningsih, D., & Jannah, H. (2023). Relasi Gender dalam Keluarga Pada Istri Yang Berwirausaha di Desa Keyongan Nogosari Boyolali. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Lubis, A. F., Abidin, S., & Achiriah, A. (2023). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender pada Film A Kim Ji Young Born 1982. *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(5), 1757–1764.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Mubayyinah, I., Syafruddin, S., Nursaptini, N., & Hamidsyukrie, H. (2024). Pola Pembagian Kerja pada Keluarga yang Bekerja di Industri Batu Bata Desa Korleko Lombok Timur. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 121–135.
- Nasaruddin, U. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Ningsih, S. O. D., & Hati, S. W. (2019). Analisis resiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan menggunakan metode hazard and operability study (Hazop) pada bagian hidrotest manual di PT. Cladtek Bi Metal Manufacturing. *Journal of Applied Business Administration*, 3(1), 29–39.
- Subagja, Y. H. (2022). Perspektif Kesetaraan Gender pada Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 513–520.
- Sudaryono, S. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syukur, M., Ahmad, M., Mardayani, M., Sofiyana, S., Masniaty, M., & Alwi, K. (2022). Mekanisme pembagian kerja berdasarkan gender pada keluarga petani jagung di Kabupaten Soppeng. *Phinisi Integration Review*, 5(3), 878–886.
- Tenda, H. P. U., Tumengkol, S. M., & Kawung, E. J. R. (2020). Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Holistik*, 13(2), 1–15.
- Utami, S., & Hanum, P. D. F. (2020). Pembagian peran berbasis gender pada keluarga pedagang pasar argo sariwonosari gunung kidul DIY. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, R. S., & Subaidi, S. (2025). Kesetaraan Gender dalam Industri Tembakau: Analisis Pembagian Kerja pada Buruh Tani Tembakau di Pulau Lombok. *Horizon: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 3(1), 06–21. <https://doi.org/10.54373/hijm.v3i1.2515>
- Yallita, M., & Mardhiah, D. (2023). Pembagian Kerja pada Buruh di Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 38–46.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.